

Gemeente Malang: Keruangan, Segregasi, dan Potensi Wilayah 1914-1940

Choirunnisak, Hendra Afiyanto
Prodi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
nisachoirunnisak@gmail.com
hendra.iaintal1@gmail.com

Abstract

The reconstruction of the development of Colonial Cities in the Dutch East Indies which experienced growth and development after the issuance of the Sugar Law and Agrarian Law encourages the implementation of this study. After 1914, Malang City experienced development and changed its status to Gemeente based on Bouwplan I-VIII. During the Dutch colonial, this city functioned as a resort city, comfortable residence, and tourist area. The presence of colonial government changed the regional typology of Javanese and Islamic characteristics that already existed in this city. The division of the area was based on ethnicity according to the existing social status. The existence of urban development and the division of the city also applies to the economic facilities of each region. This study aims to describe the development of Malang City which leads to the separation of each ethnic area and affects the potential of the economic area. This study used a historical method with the stages of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This paper provided some findings. First, the development of Malang City during the colonial period resulted in Bouwplan I-VIII. Second, the prevailing typology of Java and Islam turned into the interests of the Colonial Government. Third, the results of urban development affect the economic value of each area or building.

Keywords: *Gemeente Malang, Policy, Urban Planning*

Pendahuluan

Pertumbuhan dan perkembangan kota dilatarbelakangi dari beberapa aspek kehidupan. Aspek kehidupan yang menunjang hal tersebut adalah pertumbuhan penduduk, kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi (IPTEK), dinamika kegiatan ekonomi, perkembangan jaringan komunikasi, transportasi, dan lainnya.¹ Morfologi ruang menitikberatkan pada segi struktural, fungsional, dan visual mengenai beberapa fisik dalam ruang kota. Struktur bentuk perkotaan (*urban form*) pada skala yang berbeda mempunyai karakteristik yang berbeda pula.² Pemerintah kolonial mengembangkan kota menjadi kota-kota kolonial yang mendukung kegiatan dan aktifitas masyarakat di Hindia Belanda. Salah satu bentuk pengembangan kota Kolonial yaitu dijadikannya status *Gemeente* di berbagai wilayah, seperti di Batavia (1905), Bandung (1906), Cirebon (1906),

¹ Lalu, Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur* (Malang: CV. Dream Litera Buana, 2020). 1.

² Dimas Putra, "Urban Magazine," *Academia*, 2013. 10.

Pekalongan (1906), Tegal (1906), Semarang (1906), Kediri (1906), Blitar (1906), dan Malang (1914).³

Kota-kota Kolonial di Indonesia menurut Wikantyoso (2005) mengalami pertumbuhan dan perkembangan serta tidak lepas dari kebijakan yang dibuat oleh pemerintah Belanda secara sentralistik menjadi desantralistik. Keputusan UU Gula dan UU Agraria membuat semua kota mengalami pembangunan fasilitas secara besar-besaran.⁴ Pada tahun 1914 kota Malang berstatus *Gemeente* dan Belanda menjadikannya sebagai pusat pemerintahan di bawah Karesidenan Pasuruan. Karesidenan Pasuruan membawahi tiga wilayah yaitu Pasuruan, Bangil dan Malang. Setelah berganti status tersebut Kota Malang mengalami perkembangan yang pesat pada fasilitas dan pembaruan lainnya.⁵ Malang saat itu masih menjadi kota pedalaman di Jawa Timur yang dikembangkan menjadi kota peristirahatan dan hunian nyaman.⁶ Hal itu bisa dilihat pada perencanaan kota yang berupa *Bouwplan*. Hakikatnya fungsi dari *Bouwplan* untuk mengatur rencana perluasan tata kota dan mengatur tanah, pemukiman, pemakaman Eropa, pasar, serta kebutuhan sosial lainnya.⁷

Perkembangan kota Malang yang pesat di masa Kolonial juga tidak terlepas dari masa sebelumnya yaitu kerajaan tradisional. Pada masa Raja Kertanegara (1268-1292) yang merupakan raja terakhir kerajaan Singosari, berhasil membuka poros Utara-Selatan. Poros tersebut menghubungkan wilayah Malang dengan laut di utara Pulau Jawa yang digunakan sebagai jalur saat ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275. Selanjutnya, poros utara-selatan ini merupakan awal perkembangan Malang di mulai dari masa tradisional Hindhu-Budha, masa penyebaran Islam, dan masa kolonial Belanda.⁸ Pertama kali Belanda menduduki Malang, mereka menetap di sepanjang jalan poros Utara-Selatan yang menuju kota Lawang, Batu, dan Gondanglegi. Pada tahun 1916 – 1917 penduduk Eropa mulai berkembang di kota Malang, dan pihak Dewan Kota menyadari bahwa jalan utama yang menuju Lawang nantinya tidak akan berkembang baik karena perluasan kota hanya terjadi satu arah. Maka dari itu

³ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 2.

⁴ Handinoto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang* (Yogyakarta, 1996). 9.

⁵ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan* (Yogyakarta: Ombak, 2009). 269-275.

⁶ A. Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*, 2020. 274.

⁷ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 8.

⁸ Mulyadi. 80.

Dewan Kota mulai membeli tanah untuk perluasan tanah dan kepentingan pemerintahan Kolonial.⁹

Sebelum masa kolonial, Malang merupakan salah satu kota yang memiliki perkembangan sejarah Islam cukup pesat. Hal itu ditandai dengan munculnya perkampungan muslim di sudut kota dan menjadi ciri khas awal terbentuknya kota Malang.¹⁰ Penyebaran Islam di Malang mencakup Malang Kota dan Malang bagian selatan. Proses masuknya Islam di Malang dapat diketahui melalui dua catatan sejarah. *Pertama*, dengan adanya bukti pemakaman muslim di Gribig sekitar tahun 1500. *Kedua* yaitu ketika momentum sejarah perjuangan melawan kolonial yang terbagi saat era Trunojoyo dan Untung Suropati.¹¹ Perkembangan daerah muslim tradisional berada tidak jauh dari kota dan masjid sebagai pusat keagamaan, yaitu di Kauman. Model perkampungan muslim identik dengan masjid sebagai pusat dan jalan yang terbagi menjadi pusat perdagangan dan *privasi* untuk pemukiman.¹² Dalam perkembangannya di masa kolonial pola pemukiman sudah diatur dan terdiri dari daerah pemukiman orang Eropa, orang Cina, Orang Arab dan orang Pribumi (orang Jawa).¹³

Seperti halnya kota-kota lain di Indonesia, kota Malang mengalami perkembangan fasilitas secara masif ketika hadirnya pemerintah kolonial. Beberapa fasilitas dibangun untuk memenuhi segala kebutuhan bagi masyarakat Belanda. Adanya tindakan diskriminatif sangat terlihat, contohnya pada pola penyebaran pemukiman tersebut. Penduduk Eropa tinggal dengan fasilitas yang memadai, sedangkan penduduk pribumi harus tinggal di pinggiran kota dengan fasilitas yang kurang.¹⁴ Pemerintah Kolonial di Malang mengangkat Karsten untuk menjadi penasehat tata kota Malang dalam *Bouwplan* yang telah direncanakan. Dalam hal pembatasan populasi pada perencanaan kawasan kota dilakukan untuk mempertahankan tingkat kepadatan. Pembagian tersebut berdasarkan pada tingkat sosial yang tampak pada desain bangunan dan luas lahan.¹⁵

Perkembangan Malang menjadi *Gemeente* membawa perubahan terkait kemampuan memenuhi kebutuhannya dalam hal pembangunan fasilitas kota. Hal itu didukung dari hasil ekonomi perkebunan Kota Malang yang pesat sebelum menjadi *Gemeente*. Sehingga dalam melakukan pembangunan fasilitas tidak

⁹ *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934*, 34.

¹⁰ Nunik Junara and Elok Mutiara, *Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim Di Kota Malang*, 2019. Hlm 2.

¹¹ Nunik, 1.

¹² Nunik, 21.

¹³ *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934*.

¹⁴ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 85.

¹⁵ Mulyadi, 100.

bergantung dari keuangan pusat di Batavia.¹⁶ Pemerintah kolonial meningkatkan berbagai infrastruktur untuk menyeimbangkan perkembangan kota dan ekonomi. Salah satu fasilitas yang dibangun pemerintah kolonial untuk mendukung ekonomi adalah pasar. Pembangunan pasar sudah disebutkan dalam *Bouwplan VI*, pemerintah kolonial menyediakan tanah untuk pembangunan pasar malam dan pasar besar kedua.¹⁷

Pasar Besar yang tidak jauh dari Alun-Alun merupakan pasar dengan transaksi ekonomi yang sangat ramai di Malang. Serta industri manufaktur yang dipusatkan di Kasin.¹⁸ Kawasan pertokoan dan pusat perbelanjaan terkemuka bagi masyarakat Eropa di Malang terletak di Jalan Kayutangan. Sedangkan pusat ekonomi bagi masyarakat Pribumi dan Cina berada di kawasan Pecinan. Pasar tradisional lainnya juga terletak di Kebalen dan Oro-oro Dowo.¹⁹ Dari segi ekonomi terlihat pada pola pemukiman yang mengelompokkan masyarakat majemuk sosial kotanya. Hal itu dikelompokkan menjadi orang Eropa tinggal pada nilai ekonomi yang tinggi, orang Cina yang pedagang tinggal di pasar atau daerah Pecinan, sedangkan orang Pribumi tinggal di gang-gang kecil sekitar alun-alun.²⁰ Adanya infrastruktur yang tersebar di Kota Malang ditujukan untuk memfasilitasi segala kebutuhan kehidupan perkotaan masyarakat Malang, khususnya bagi masyarakat Eropa.²¹ Zaman keemasan kota Malang terjadi pada periode 1917-1930, karena fasilitas dan gedung besar dibangun waktu itu. Pembangunan itu terjadi karena kondisi ekonomi makro Hindia Belanda masih bagus. Pembangunan fisik tersebut menjadi titik berat yaitu jasa, bisnis dan hiburan.²²

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode penelitian sejarah menggunakan cara sistematis dalam mengumpulkan sumber sejarah, lalu menguji secara kritis untuk mencapai sebuah kebenaran sejarah.²³ Metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo terdapat empat tahap yaitu pengumpulan data (*heuristik*), kritik sumber (*verifikasi*), penafsiran (*interpretasi*), dan penulisan

¹⁶ Handinoto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*. 40.

¹⁷ *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934*. 41.

¹⁸ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2009), Hlm. 238.

¹⁹ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2009), Hlm. 242.

²⁰ *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934*.

²¹ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 87.

²² Abubakar, 84.

²³ Wasino, *Metode Penelitian Sejarah: Dari Riset Hingga Penulisan*, 2018. 11.

sejarah (*historiografi*).²⁴ Tahap pertama adalah heuristik dimana sejarawan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber yang menunjang dalam penulisan sejarah.²⁵ Tahap heuristik ini merupakan proses mengumpulkan data yang dibagi menjadi dua macam yaitu, sumber primer dan sumber sekunder. Untuk sumber primer, penulis menggunakan buku *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1939* karangan P.K.W Lakeman dan buku *Kroniek Der Stadsgemeente Malang Over De Jaren 1914-1939* yang ditulis oleh F.J.M v.Liempt. Sedangkan untuk sumber sekunder penulis menggunakan karya dari Purnawan Basundoro yaitu *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*, buku *Malang Tempo Doeloe* karangan dari Dukut Imam Widodo. Selanjutnya, buku yang ditulis oleh BI Institute yang berjudul *Dari Rimba Menjadi Kota: Bank Indonesia dalam Evolusi Malang Raya*. Kemudian *Situs Sejarah Malang Raya Masa Islam dan Kolonial* yang ditulis oleh Joko Sayono, dkk, dan *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur* merupakan buku dari Lalu Mulyadi, dkk.

Setelah data-data tersebut terkumpul, langkah selanjutnya yang harus dilakukan adalah kritik sumber atau verifikasi pada data untuk memperoleh keabsahan sumber.²⁶ Selanjutnya yang harus dilakukan sejarawan adalah interpretasi atau penafsiran sumber dengan menafsirkan temuan fakta sejarah dan merekonstruksi kembali peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan hasilnya. Adanya penafsiran sejarah yaitu untuk mendapatkan persoalan yang dikajinya.²⁷ Kemudian, yang terakhir adalah penulisan sejarah atau historiografi yang dilakukan setelah penulis memperoleh hasil penelitian. Penulis harus dapat menulis sejarah sesuai kronologi dengan jelas dari awal sampai akhir.²⁸

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan tersebut digunakan penulis untuk membantu dalam memahami proses terbentuknya kawasan tinggalan sejarah kota (*urban historical*) yang berpengaruh pada keadaan sosial, kesenjangan sosial dan kehidupan ekonomi yang terjadi pada seperti beberapa fasilitas, jalan, pemukiman dan bangunan lainnya. Pendekatan lain yang digunakan adalah pendekatan sosiologis yang mencakup aspek sinkronis sejarah. Pendekatan sosiologi mengangkat

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta, 2013). 69.

²⁵ Dudung Abdurahman, "Metodologi Penelitian Sejarah Islam," *Penerbit Ombak*, 2011, 101.

²⁶ Abdurrahman, 105.

²⁷ Abdurrahman, 111.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Cetakan I (Yogyakarta, 2018). 80

perilaku tokoh sejarah, status, dan nilai-nilai yang diambil serta hubungan dengan golongan lain.²⁹

Pokok permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini, *pertama*, bagaimana perkembangan Kota Malang masa kolonial? Saat itu Malang merupakan daerah pedalaman yang sepi dan terpencil, tetapi mengapa Belanda sangat tertarik pada Kota Malang dan menjadikan sebagai Karesidenan sendiri. Pada tanggal 1 April 1914 status Kota Malang diubah menjadi *Gemeente* dan mulai berkembang pesat. Adanya perencanaan kota atau *Bouwplan* yang terdiri dari *Bouwplan I s/d VIII* bertujuan untuk rencana pelaksanaan perluasan kota yang tepat serta penguasaan tanah oleh *Gemeente*. Di sisi lain, *gemeente* menunjuk “*Adviseur*” (penasehat) untuk perencanaan kota Malang pada tahun 1929-1935, yaitu Thomas Karsten. Konsep yang dibawa Karsten menjadikan Kota Malang menjadi dominan dan mempunyai ciri yang khas. Oleh karena itu, bagaimana proses perkembangan kota Malang dan hal apa yang menjadikan Kota Malang memiliki ciri khas?

Kedua, bagaimana tipologi serta karakter bangunan/kawasan Kolonial dan Islam perkembangannya di Kota Malang? Contohnya kita menemui di sisi barat alun-alun kota ada sebuah masjid yang cukup besar. Fungsinya yaitu untuk mendukung pimpinan daerah saat itu dalam hal agama dan menunjang masyarakat sekitar yang beragama Islam. Hal lainnya bisa dilihat dengan adanya pemukiman Muslim yang menjadikan porosnya berada di dekat Masjid. Di dalam kawasan bersejarah terdapat warisan sejarah seperti bangunan, tradisi dan kebudayaan yang merupakan elemen penting dalam perencanaan Kota. Maka, bagaimana tipologi dan mengapa kawasan tersebut termasuk dalam peninggalan kota yang sangat berpengaruh terhadap sosial masyarakat yang ada?

Ketiga, bagaimana nilai wisata dan ekonomi di Kota Malang saat itu? Kota Malang dikenal dengan dikelilingi perkebunan. Setelah pemerintah kolonial membangun fasilitas-fasilitas kota dan mengembangkan perencanaan kota, Kota Malang menjadi lebih teratur dan banyak dikunjungi. Adanya keberagaman penduduk juga mengetahui bagaimana kesenjangan sosial dan ekonomi yang ada. Menjelaskan bagaimana kondisi ekonomi saat masa kolonial. Disamping itu adanya percampuran penduduk juga berdampak pada urban ekonomi dan kurangnya perhatian terhadap pribumi oleh pemerintah Kolonial. Oleh karenanya, bagaimana Pemerintah Kolonial memajukan, dan mengembangkan ekonomi di Kota Malang?

Untuk memudahkan penelitian ini, penulis mengangkat batas temporal dari tahun 1914-1940 Batas temporal ini penting karena Belanda telah menguasai Kota Malang sebelum berubah menjadi *Gemeente*. Pada tahun 1940 menjadi batas

²⁹ Sartono Kartodirjo, “Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,” 1992, 180.

akhir kekuasaan Belanda di Kota Malang serta berakhirnya kekuasaan di Nusantara. Manfaat dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan Kota Malang masa kolonial. Di sisi lain, untuk mengetahui bagaimana kondisi kawasan sosial Islam di Kota Malang pada kebijakan pemerintah. Bagaimana tipe kawasan Islam, Pribumi, dan masyarakat Eropa yang tinggal di Kota Kolonial. Terakhir yaitu untuk mengetahui bagaimana proses sosial dalam kawasan tersebut berpengaruh pada nilai wisata dan ekonomi di Kota Malang saat masa Kolonial.

Dalam penelitian ini terdapat tinjauan pustaka yang membahas terkait Kota Malang. Tinjauan atau sumber pustaka merupakan metode menggali fakta-fakta sejarah melalui tulisan, baik berupa jurnal, buku, skripsi, maupun jenis karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu diperlukan dan menjadi sangat penting untuk mendukung dan berfungsi sebagai pijakan pembeda dari peneliti yang lain. Adapun penelitian tersebut diantaranya:

Debora Budiyono dan Riyanto Djoko (2010) dalam penelitian jurnalnya yang berjudul “*Potensi Wisata Bangunan Kolonial Di Kota Malang*” memaparkan mengenai potensi wisata bangunan kolonial di Kota Malang dan menganalisis nilai sejarah serta titik yang menarik. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dan analisis. Metode analisis menggunakan dua langkah yaitu nilai bangunan yang ditinjau dari aspek sosial budaya dan penentuan potensi wisata bangunan kolonial. Selanjutnya berdasarkan analisis pada aspek sosial budaya terdapat 12 lokasi yang memiliki potensi berbeda terhadap gaya bangunan kolonial.

Selanjutnya jurnal dari Debora Budiyono, Euis Elih Nurlaelih dan Riyanto Djoko yang berjudul “*Lanskap Kota Malang Sebagai Kota Malang Sebagai Obyek Wisata Sejarah Kolonial*”, penulis menguraikan tentang karakter kota kolonial yang dipresentasikan dalam tata ruang, bangunan dan lanskap. Serta dengan menganalisis potensi daya tarik wisata berdasarkan aspek sosial budaya dan estetika nilai. Metode yang digunakan dalam analisa data ada 3 tahap yaitu penilaian lanskap ditinjau dari aspek sosial budaya, penilaian lanskap dari segi estetika menggunakan metode estimasi keindahan pemandangan dan penentuan potensi wisata sejarah kolonial.

Selanjutnya laporan penelitian pengembangan program studi oleh Nunik Junara dan Elok Mutiara yang berjudul “*Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim di Kota Malang*” yang menjelaskan tentang sejarah dan tipologi perkampungan penduduk Islam di Kota Malang. Adanya pola pemukiman tradisional ini juga membentuk bagaimana pengaruh nilai religi yang ada. Metode

yang digunakan adalah wawancara dan pendataan berupa mapping di lokasi penelitian.

Perbedaan yang mendasar dari tulisan ini dengan keempat sumber di atas yaitu pada fokus kajian tulisan-tulisan sebelumnya. Metode yang digunakan juga berbeda-beda, yaitu metode analisa data untuk memaparkan bangunan kolonial di Kota Malang yang memiliki fungsi aspek sosial budaya yang mempengaruhinya. Sisi Islam dibahas dalam tulisan ini untuk mengetahui karakter di kawasan pemukiman muslim yang membentuk sosial ekonominya khususnya tinggal di kota. Penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosio-historis dengan mengangkat tema yang berbeda yaitu peninggalan sejarah kota dalam kawasan bangunan bersejarah Kolonial dan Islam di Kota Malang yang bernilai wisata dan ekonomi, dan karakter pada kawasan bangunan Kolonial dan Islam yang memiliki nilai sejarah tinggi. Disisi lain, juga untuk mengetahui bagaimana *urban historical* memiliki pengaruh terhadap penduduk di Kota Malang yang berdampak pada sosial dan ekonomi.

Hasil dan Pembahasan

Perkembangan Kota Malang Masa Kolonial

Malang merupakan daerah pedalaman yang sepi dan terpencil. Hal itu dikarenakan Malang bukan kota industri seperti Surabaya, sedangkan Malang dikenal sebagai daerah perkebunan. Secara geografis daerah ini terletak pada dataran tinggi (450 mdpl) dan memiliki hawa dingin di Jawa Timur. Hawa dingin tersebut berasal dari di kelilingnya Malang oleh deretan gunung, seperti Kawi, Arjuna, Semeru, Tengger dan lainnya.³⁰ Adanya gunung-gunung tersebut menjadikan Malang memiliki pemandangan indah, sehingga mendapatkan julukan *Switzerland van Java*.³¹

Saat itu pemerintah Belanda mulai menguasai daerah ini dan menjadikan Malang sebagai pedalaman dengan berbagai fungsinya.³² Latar belakang lain untuk pengembangan kota yaitu adanya Undang-Undang Desentralisasi 1903 (*Decentralistie Wet 1903*). UU tersebut memiliki dampak besar terhadap perkembangan kota-kota di Hindia Belanda karena ada otonomisasi kepada kota besar yang memenuhi syarat.³³ Untuk pemberian otonomi di Malang berlangsung secara bertahap. Awalnya dengan dibentuknya *Gewestwlijkraad* Pasuruan pada

³⁰ Handinoto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*. 4.

³¹ Handinoto, 7.

³² Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. 274.

³³ Purnawan, 268.

tahun 1908, dan Distrik Kota Malang masih di bawah Karesidenan Pasuruan.³⁴ Malang merupakan bagian dari Karesidenan Pasuruan yang terdiri dari 3 Kabupaten yaitu Kabupaten Pasuruan, Bangil dan Malang.³⁵ Selanjutnya, Distrik Kota Malang menjadi status *Gemeente* pada bulan April 1914 dan wilayah *Gemeente* dipimpin oleh *Burgermeester* (Walikota). Setelah pemberian hak otonom tersebut menjadikan Malang sebagai salah satu kota yang berkembang pesat.³⁶

Di sisi lain, adanya keputusan politik di Hindia Belanda dengan diterbitkannya UU Gula (*Suikerwet*) dan UU Agraria (*Agrarischewet*) pada tahun 1870 mengakibatkan terjadinya pembangunan pada fasilitas-fasilitas di beberapa kota termasuk Malang.³⁷ Faktor lainnya yaitu pada tahun 1920-an menjadi era kemajuan ekonomi Hindia Belanda, seperti tingginya nilai ekspor tanaman perkebunan karet, kopi, kina, teh dan gula mencapai titik kulminasi pasca Perang Dunia I.³⁸ Setelah menjadi *Gemeente*, pemerintah Kolonial pada tahun 1914-1916 mebitikberatkan pada peningkatan sarana prasarana kota seperti air bersih, penyediaan jaringan listrik, perbankan, dan perhotelan dengan membuka *Palace Hotel*.³⁹ Upaya pemerintah Belanda dalam mengembangkan fasilitas dan strukturisasi dilakukan tahun 1917-1929. Saat itu *Gemeente* Malang membuat 8 tahap perencanaan kota yang dinamakan sebagai *Bouwplan I s/d VIII*. Tujuannya yaitu untuk memperluas bentuk kota karena sebagai usaha untuk pengendalian penduduk dan kemajuan ekonomi yang sangat cepat.⁴⁰

Salah satu alasan dibuatnya perencanaan kota karena pihak dewan Kota Malang merasa jalan utama yang menuju Lawang jika tetap satu arah akan berpotensi di *intervensi* pihak asing dan tanah sekitar akan dibeli, sehingga otoritas pemerintah berkurang. Maka dari itu, Dewan Kota mulai membeli tanah untuk perluasan tanah dan kepentingan pemerintahan Kolonial. Sehingga struktur kota dari awalnya hanya arah Utara ke Selatan menjadi perluasan ke arah Barat.⁴¹ Dalam penyusunan perencanaan kota tersebut, *Gemeente* Kota Malang melibatkan

³⁴ "Staatsblad van Nederlansch-Indie," No. 247. 1908.

³⁵ Domis H.J, *De Residentie Passoeroerang Op Het Eiland Java* ('s-Gravenhage: HSJ de Groot, n.d.).

³⁶ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 74.

³⁷ Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. 238.

³⁸ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 76.

³⁹ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 89.

⁴⁰ Handinoto, "Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)," *Dimensi* 22, no. September (1996). 9.

⁴¹ *Stads gemeente Malang 14 April 1914-1934*. 34.

seorang arsitek terkenal di Hindia Belanda, yaitu Ir. Thomas Karsten.⁴² Karsten membagi beberapa wilayah tersebut bertujuan untuk pembangunan gedung, jalan, penghijauan dan daerah pertanian. Maka terciptalah 8 rancangan perencanaan *Gemeente* kota Malang (*Bouwplan I-VIII*) dan *Bouwplan* tersebut baru selesai pengerjaannya pada tahun 1932.⁴³

Tujuan Thomas Karsten dalam pengembangan kota Malang yaitu untuk menjadikan Kota ini sebagai kota teratur dan nyaman. Untuk terciptanya kota teratur dan nyaman tersebut juga dibagi menjadi dua hal. *Pertama*, adalah jaringan jalan di dalam kota harus terpadu, maka dilakukan dengan cara menyeimbangkan fasilitas yang ada. Contohnya seperti membuat perbedaan kelas jalan antara jalan-jalan utama dan jalan-jalan pembagi yang dilalui oleh lalu lintas kendaraan. *Kedua*, kota harus mempunyai ruang terbuka yang cukup luas, baik berupa lapangan maupun taman yang berfungsi sebagai jantung kota dan tempat liburan bagi warga kota.⁴⁴ Tiap perencanaan kawasan dilakukan dengan pembatasan jumlah populasi penduduk. Hal itu untuk mengatasi masalah pada pesatnya urbanisasi. Pembagian kawasan dibagi berdasarkan pada tingkat sosial yang telah di desain pada bangunan dan luas lahan terencana.⁴⁵

Disamping itu, pemerintah Belanda juga mempunyai tujuan untuk menjadikannya sebagai kota hunian, tempat peristirahatan dan tidak merancang sebagai kota dagang atau industri. Kota ini dijadikan kota hunian bagi orang Eropa yang tinggal di Surabaya untuk berakhir pekan atau liburan di Kota Malang. Hal itu disebabkan karena udara Malang yang sejuk dan beberapa fasilitas liburan. Di sisi lain, jarak cukup dekat antara Malang dan Surabaya tersebut sudah tersedia rel kereta yang menghubungkannya.⁴⁶ Fungsi lainnya dari kota Malang yaitu dijadikannya sebagai hiburan-liburan, yang selanjutnya melatarbelakangi pada sektor perdagangan kota dan bisnis.⁴⁷

Fasilitas lain yang dibangun di kota Malang sebagai penunjang perdagangan adalah pasar dan pusat pertokoan. Di kota Malang terdapat 638 toko, diantaranya 83 toko milik bumiputera, 64 toko milik Eropa 482 toko milik Tionghoa dan 9 toko milik orang Jepang.⁴⁸ Fasilitas lainnya sebagai liburan dan

⁴² Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 77.

⁴³ Abubakar 78.

⁴⁴ Purnawan Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Yogyakarta: Ombak, 2009) hlm. 276.

⁴⁵ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 100.

⁴⁶ Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. 274-275.

⁴⁷ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 84.

⁴⁸ Abubakar, 85.

hiburan ditandai dengan adanya banyak hotel, sarana olahraga dan tontonan. Sarana olahraga dikenal sebagai Stadion Malang (*Gemeentelijk sportpark*) dibangun pada tahun 1924 dan selesai tahun 1926 yang meliputi stadion sepakbola, lapangan hoki, lapangan tenis, atletis dan kolam renang. Lokasi Stadion tersebut berada di kawasan pemukiman orang Eropa. Fungsi hiburan lainnya ditandai adanya Gedung Societiet dan Bioskop. Bioskop di Kota Malang bernama *Flora-cinema* yang didirikan tahun 1928, dan salah satu Bioskop yang terkenal pertama kali memakai alat sorot modern.⁴⁹

Gambar 1.
Bioskop Grand Cinema Malang.



(Sumber: Tropen Museum)

Gambar 2.
Stadion Malang (Kolam Renang)



(Sumber: NMVW collectie)

⁴⁹ Abubakar, 86-87.

Perlahan perkembangan dan perencanaan kota mulai terwujud. Pada kurun waktu 1917-1930 program pembangunan sebagai aktualisasi *Bouwplan I-VIII* mulai dilaksanakan. Hal yang menjadi titik fokus perkembangan kota yaitu untuk jasa, bisnis dan hiburan.⁵⁰ Perkembangan lainnya dilihat dari pertumbuhan penduduk. Jumlah penduduk Kota Malang pada tahun 1905 sebanyak 24.274 Jiwa, pada tahun 1920 menjadi 35.165 dan pada tahun 1930 naik menjadi 70.662.⁵¹

Tipologi Kawasan-Bangunan Islam Dan Kolonial Di Kota Malang

Pulau Jawa memiliki karakteristik bentuk kota sejak jaman kerajaan. Salah satu hal yang pasti ditemukan yaitu tanah lapang di tengah kota atau alun-alun. Sejak jaman Majapahit, alun-alun merupakan bagian dari kompleks keraton.⁵² Selanjutnya di sekitar alun-alun terdapat beberapa bangunan penunjang pemerintahan jaman kerajaan. Adanya kediaman penguasa dan pendoponya, terdapat masjid, gedung pengadilan, dan penjara. Selain itu, terdapat pasar, pertokoan, kantor pos dan lainnya di sekitar alun-alun. Orientasi jaringan jalan yang ada di Pulau Jawa berupa jalan-jalan paralel dengan berorientasi barat-timur dan utara-selatan, sehingga jika ditarik saling bertemu menjadi blok kotak yang berujung ke alun-alun.⁵³

Setelah kolonial Belanda menguasai beberapa kota, hal yang berubah yaitu pada karakteristik pemerintah kota termasuk alun-alun. Umumnya alun-alun masa kolonial lahir pada abad ke-19. Hal itu ditandai dengan beberapa kota yang mendapatkan status sebagai administratif kolonial *Afdeeling* yang dipimpin oleh seorang asisten residen. Adanya pembagian tersebut menjadikan pembentukan daerah administratif pribumi sederajat yaitu kabupaten, yang dipimpin oleh seorang Bupati. Maka, di sekitar alun-alun tidak hanya dibangun kediaman asisten residen tetapi juga kediaman penguasa pribumi yaitu Bupati.⁵⁴ Keberadaan rumah asisten residen biasanya dibangun agak jauh dari rumah Bupati dan kedua bangunan tersebut memiliki alun-alun di kota yang sama. Hal itu dikarenakan pemerintahan pusat yang berbeda dan kesenjangan sosial, yaitu kolonial dan pribumi. Meskipun demikian, alun-alun utama adalah lokasi yang dikelilingi

⁵⁰ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. BI 84

⁵¹ Abubakar, 81.

⁵² Handinoto, *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010). 219.

⁵³ Olivier Raap, *Kota Di Djawa Tempo Doeloe* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015). 1

⁵⁴ Olivier Raap, 1.

Pendopo Kabupaten dan Masjid utama, sedangkan yang lain merupakan alun-alun tidak resmi dibuat untuk Pemerintah Kolonial.⁵⁵

Selanjutnya, di sisi barat alun-alun kota, terdapat sebuah masjid cukup besar di pusat kota. Di Jawa, masjid berfungsi untuk mendukung segala kepentingan keagamaan pemimpin (sultan, bupati, dsb) yang tinggal di sekitar alun-alun. Masjid yang terletak di alun-alun tersebut juga berfungsi sebagai ikon kota.⁵⁶ Biasanya masjid di alun-alun dinamakan “Masjid Agung” atau “majid jami”. Bangunan masjid khas Jawa terdiri dari beberapa bagian. Denahnya berbentuk ruang sholat persegi empat dengan atapnya tajuk tumpang tiga. Strukturnya mirip dengan pendopo dan beberapa masjid ada yang ditambah sebuah serambi depan. Bagian luar atau pintu menghadap alun-alun dan terdapat satu atau dua menara.⁵⁷ Arsitektur menjadi ciri khas yang dimiliki setiap masjid. Awalnya masjid dibangun dengan fungsi ibadah, namun perkembangan budaya Islam menjadikan setiap masjid memiliki ciri khas seperti menara, mighrab, kubah dan maqsurah serta gaya arsitektur dan ornamen yang menyesuaikan dengan budaya setempat.⁵⁸

Di dekat masjid ada pemukiman Muslim yang biasanya terdapat sebuah pesantren sebagai pusat pendidikan Islam. Adanya dua pusat kegiatan tersebut mendukung budaya yang diturunkan dalam lingkungannya.⁵⁹ Kota Malang mengenal Islam sekitar abad ke 17 dan Masjid Jami Kota Malang menjadi ikon Islam pertama pada tahun 1875. Beberapa masyarakat mulai memadati sekitar masjid sehingga membentuk sebuah kampung yang dinamakan kampung Kauman.⁶⁰ Kampung Kauman merupakan pemukiman Muslim Kota Malang yang terletak di belakang Masjid Jami. Meskipun awalnya Kauman dikenal dengan ditemukannya prasasti Sengguruh dan menjadi sebuah daerah baru. Setelah kedatangan Belanda, wilayah tersebut menjadi tempat pemukiman mulai dari jaman kerajaan dan masyarakat Eropa.⁶¹ Karakter pemukiman muslim di Jawa identik dengan nama Kampung Kauman.⁶² Dalam tata ruang tradisional Jawa terdapat sebuah wilayah Kauman yang memiliki peran penting di bagian pusat kota dan di sekitar masjid Jami. Kauman berasal dari bahasa Arab yaitu “Kaum”.

⁵⁵ Olivier Raap, 2.

⁵⁶ Olivier Raap, 41.

⁵⁷ Olivier Raap, 42.

⁵⁸ Aulia Novemy Dhita and Rieca Nona Mutia, “Sebuah Nama: Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo,” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 1 (2021): 81–101, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12891>.

⁵⁹ Junara and Mutiara, *Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim Di Kota Malang*. 21.

⁶⁰ Ekahayu, “Pola Pemukiman Kampung Kauman Kota Malang,” *Arsitektur E-Journal* 2 (2009). 163.

⁶¹ Junara and Mutiara, *Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim Di Kota Malang*. 17.

⁶² Ekahayu, “Pola Pemukiman Kampung Kauman Kota Malang.” 161.

Di berbagai kota di Jawa, Kauman merupakan sekelompok orang yang bertempat tinggal dan identik dengan sosial serta ekonomi bercirikan muslim.⁶³

Kemudian, adanya Undang-Undang Wilayah (*Wijkenstelsel*) pada tahun 1914 yang melatarbelakangi adanya peraturan pola pemukiman penduduk berdasarkan etnis. Di Kota Malang, kampung Kauman merupakan pemukiman untuk warga Belanda, namun telah berubah setelah pemisahan pemukiman pribumi dan non-pribumi. Akhirnya daerah Kauman menjadi kawasan untuk pendatang muslim yang berasal dari Jawa, Madura dan Arab.⁶⁴ Di sebelah Kauman terdapat kampung Arab yang masyarakatnya berasal dari ras Arab. Untuk pemukiman orang Arab terletak masuk ke gang, sedangkan di jalan utama dijadikan sebagai area perdagangan ekonomi.⁶⁵

Sesuai dengan peraturan pemisahan etnis tersebut, Kawasan Barat Kota Malang ditempati warga Eropa, Barat daya kota untuk pemukiman warga Tionghoa, dan Gumiputra, sedangkan bagian Selatan kota dikhususkan untuk daerah industri. Pemukiman Eropa berada di beberapa lokasi seperti kawasan *Ijen, Bergenbuurt, Gouverneurgeneraal Buurt dan Vorstenbuurt*.⁶⁶ Terkadang dalam etnis pun masih berlaku stratifikasi sosial, contohnya etnis Tionghoa. Contohnya Tionghoa Madiun terdapat dua stratifikasi sosial berdasarkan tingkat perekonomiannya, yaitu kelas atas dan bawah. Etnis Tionghoa kelas atas biasanya berprofesi sebagai pengusaha, memiliki toko perhiasan. Sedangkan Tionghoa kelas bawah berprofesi sebagai pedagang kelontong, penjual sembako, penjual barang bekas, dan pembantu rumah tangga.⁶⁷

Adanya beragam etnis tersebut, mengharuskan pemerintah Belanda memiliki rancangan tiap kawasan untuk tipe bangunan dan luas lahan. Pembagian tersebut bertujuan untuk mengurangi kepadatan penduduk dan menjadikan penduduk merasa memiliki tempat lingkungan yang ditempatinya. Perencanaan kawasan yang dilakukan pemerintah Belanda bertujuan untuk menyesuaikan kondisi topografis dalam hal mengurangi energi di kota.⁶⁸ Karsten dalam menerapkan desain rumah di Kota Malang yaitu dengan pengaturan bangunan melalui tinggi massa bangunan. Lalu, untuk desain fasad dan luas bangunannya menyesuaikan kondisi sosial penghuninya. Ditambah dengan menggunakan taman keluarga sebagai elemen alam pada setiap kapling rumah yang menyesuaikan

⁶³ Ashadi, *Tata Ruang Kauman* (Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017). 1.

⁶⁴ Junara and Mutiara, *Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim Di Kota Malang*. 18.

⁶⁵ Junara, 31.

⁶⁶ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 83.

⁶⁷ Hendra Afiyanto, "Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966'an-2000'an" 5, no. 2 (2019): 50.

⁶⁸ Mulyadi, *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. 100.

besarnya maasa bangunan. Massa bangunan tersebut berorientasi pada taman lingkungannya guna memanfaatkan pencahayaan dan penghawaan alami dalam luas ventilasi dan jendela.⁶⁹

Urban Historical: Nilai Wisata Dan Ekonomi Di Kota Malang

Malang merupakan daerah pedalaman dan terletak di dataran tinggi. Pada tahun 1832, pemerintah Belanda mulai membuka lahan di kawasan Afdeling Malang untuk lahan perkebunan kopi pertama. Afdeling Malang masih bagian dari Karesidenan Pasuruan. Perekonomian Malang ditandai oleh perkebunan yang sangat pesat dan beberapa pabrik di bawah Afdeling Malang. Adanya jalur trem yang menghubungkan hasil perkebunan serta pengerahan tenaga kerja dibutuhkan.⁷⁰ Setelah diberlakukannya Undang-Undang Agraria 1870, Malang termasuk salah satu kota yang berubah status menjadi Gemeente. Pergantian status tersebut mengakibatkan faktor pembangunan perkembangan di Kota Malang.⁷¹

Setelah adanya perkembangan kota dan pembangunan fasilitas, dampak yang terjadi adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi di Kota Malang membawa beberapa aspek. *Pertama*, hal kependudukan, kota Malang menjadi kota kolonial favorit untuk warga Eropa sebagai tempat tinggal. Di kota Malang pertumbuhan jumlah penduduk Eropa sangat tinggi setelah kota Surabaya. Akibat pertumbuhan penduduk Eropa yang besar ini perlunya menyediakan berbagai fasilitas penunjang seperti perumahan, sekolah, rumah sakit, jalan, jembatan, taman, dan sebagainya. *Kedua*, banyaknya perkebunan menjadi kebutuhan untuk akses kredit menjadi besar, sehingga adanya lembaga perbankan.⁷²

Lembaga perbankan menjadi simbol ekonomi baru karena melayani bidang pengkreditan. Beberapa kawasan diantaranya mendukung ekonomi tiap penduduk, contohnya kawasan pertokoan, pasar besar, industri, dan insrastruktur transportasi. Kawasan pertokoan dan pusat perbelanjaan untuk masyarakat Eropa di Malang terdapat di Kayutangan. Sedangkan pusat ekonomi untuk kaum pribumi dan masyarakat Cina terdapat di kawasan Pecinan. Pasar tradisional lainnya juga terdapat di Kebalen dan Oro-oro Dowo.⁷³

Adanya dampak ekonomi tersebut tidak lepas dari fungsi kota Malang yaitu sebagai tempat berlibur dan hunian. Malang sebagai kota hunian, dalam

⁶⁹ Mulyadi, 101.

⁷⁰ Rixvan Afgani and Sarkawi B Husain, "Manisnya Kopi Di Era Liberal : Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930" 2, no. 1 (2018): 27.

⁷¹ Handinoto, *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*. 7.

⁷² Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 88.

⁷³ Basundoro, *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. 242.

Stadsgemeente 1914-1934 menjelaskan bahwa kota Malang merupakan pemukiman yang unggul, sehingga menjadi tempat tujuan untuk tinggal jangka panjang. Di buku ini dijelaskan syarat mengapa seseorang harus tinggal di kota Malang, yaitu iklim, keadaan kesehatan umum, standar hidup, kesempatan pendidikan, relaksasi, dan keindahan alam.⁷⁴

Di dalam buku *Stadsgemeente 1914-1934* juga menjelaskan beberapa perusahaan kota yang dijadikan bisnis dimiliki oleh kota Malang. Diantaranya yaitu, *Gemeentelijk Grondbedrijf* (pasar), perusahaan air, properti dan taman olahraga kota. Pasar merupakan fasilitas yang dibangun terhadap komoditas dan kebutuhan bagi sosial yang homogen. *Gemeentelijk Grondbedrijf* dibagi menjadi beberapa yaitu Pasar *Chineesche Kamp*, Pasar *Sophiastraat*, *Buurtpassars* yang terbagi di berbagai daerah Oro-oro Dowo, Kebalen dan lainnya. Pembangunan pasar menggunakan anggaran dari Dewan Kota Malang, bentuk bangunannya terdiri dari beberapa pedak. Selesaiannya pembangunan tersebut, tiap pedak berlaku untuk disewa dengan harga yang telah ditentukan.⁷⁵

Di Pasar *Chineesche Kamp* akhir tahun 1921 selesai dibangun dan menghabiskan dana dari Dewan Kota sebesar *f* 139.29,6. Pasar ini terdiri dari 22 pedak depan dan 20 pedak belakang. Awalnya pedak disewa harga *f* 110 – *f* 51 ,-perbulan, tetapi pada 1 Februari 1923 harganya dinaikkan menjadi *f* 70 ,-perbulan, kecuali dua pedak pojok di pintu masuk pasar tetap disewakan *f* 100. Di tahun yg sama, beberapa lumbung pasar dibagi menjadi pedak dengan sewa sebesar *f* 24 ,-perbulan. Pada tahun 1927, sewa pedak di belakang diturunkan menjadi *f* 18 – *f* 16 ,-perbulan, sedangkan di pintu masuk pasar diturunkan *f* 90 – *f* 80 ,-per bulan. Di gudang lainnya, ruang yang masih tersedia per m² diserahkan kepada penjual. Sedangkan di Pasar *Sophiastraat*, selesai pada tahun 1921 dan terdapat 8 pedak yang didepan pada awal beroperasi sewa seharga *f* 25 ,-perbulan. Pada tahun 1923 turun harga menjadi *f* 22,50 kecuali dua pedak di pintu masuk. Serta gudang pasar disweakan kepada penjual per m².⁷⁶

Selanjutnya, properti menjadi penting untuk Malang sebagai kota hunian yang nyaman. Setelah didirikannya *Gemeentelijk Grondbedrijf*, pihak swasta memanfaatkannya untuk membangun rumah dengan harga sewa *f* 80 sudah cukup terpenuhi karena tahun tersebut pertumbuhan penduduk yang kuat. Seiring dengan pertambahan penduduk yang pesat tersebut harga sewa yang lebih rendah tidak mencukupi. Oleh karena itu, Dewan Kota mulai membangun percobaan 12 rumah dengan sewa *f* 35 dan berhasil. Pada tahun 1930, lembaga *I.E.V Complex Housing* meminta kepada Dewan Kota akan memberi subsidi pada pembangunan rumah.

⁷⁴ *Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934*. 63.

⁷⁵ *Stadsgemeente*, 68.

⁷⁶ *Stadsgemeente*, 29.

Setelah disetujui maka dibangunlah 45 rumah dan ada yang dijual atau disewakan.⁷⁷

Gambar 3.
Harga Sewa Rumah

jaar	Ligging	aantal	huurprijzen	Kapitaal
1926	Ardjoenstraat	18	van f 35.— tot f 60.—	Het in het woningbedrijf gestoken kapitaal afkomstig uit leeningsgelden bedroeg op ultimo 1933 (afgerond) f 648.000.—
1927	Chineesche Schoolstr.	18	„ „ 12.50 „ „ 25.—	
1927	Ardjoeno-Kawistraat	2	„ „ 50.— „ „	
1927-1928	Embong Brantas	47	„ „ 6.50 „ „ 15.—	
1928	Dorowatistraat	12	„ „ 25.—	
1929	Maleische Schoolstr.	4	„ „ 20.—	
1929	Widodarenstraat	15	„ „ 30.— „ „ 60.—	
1929	Javastraat	8	„ „ 25.—	
1932	Mentaweiweg	32	„ „ 6.— „ „ 12.50	
1932	Sumatraweg	8	„ „ 12.50	
1932	Ambonweg	35	„ „ 4.75 „ „ 12.—	
1932	Bandaplein	16	„ „ 4.— „ „ 4.50	
1932	Borneoweg	8	„ „ 18.— „ „ 27.50	
1932	Ceramweg	12	„ „ 11.—	

(Sumber: Stadsgemeente 1914-1934)

Selanjutnya, bisnis infrastruktur lainnya yaitu *Gemeentelijk Sportpark*. Taman olahraga kota sudah ada tahun 1923, tetapi pihak Dewan Kota Malang menentang pembangunan lagi untuk taman olahraga kota. Pada tahun 28 Desember 1925, Dewan Kota menyetujui pembangunan stadion bola, 4 lapangan tenis dan kolam renang. Selanjutnya, dibentuk komite yang mengurus tentang olahraga dan eksploitasinya. Dewan kota menganjurkan tentang eksploitasinya yaitu tingkat bunga modal yang disediakan sepenuhnya merupakan dari sumber daya sendiri ditetapkan sebesar 4%. Selama tahun 1926 sampai 1927, taman olahraga diperluas yang mencakup yaitu: stadion sepak bola, dua lapangan atletik., lintasan bersepeda, ring tinju, tribun dengan 200 kursi, 9 lapangan tenis dengan 2 *clubhouse*, kolam renang berukuran 40x15 m dengan 40 ruang ganti, instalasi lompat, ruang penyegaran, 2 lapangan latihan sepak bola dan lapangan hoki.⁷⁸

Pada akhir tahun 1932, sebagian dari lokasi disewakan selama satu tahun kepada *Holland Training Consie (Soerabaiasche Harddraverij en Renvereeninging)* dan arena pacuan kuda selama beberapa jam sehari untuk tujuan pelatihan. Selanjutnya, arena pacuan kuda tersebut disewakan kepada *Hippische Sportvereniging Malang*. Sebagian kursi di sisi Stadion sudah mengalami

⁷⁷ Stadsgemeente, 77.

⁷⁸ Stadsgemeente, 81.

kerusakan dan berkarat, pada tahun 1934 diperbarui dengan memiliki luas 1.120 m² dan tersedia 1.100 kursi.⁷⁹

Pengaruh kota Malang sebagai tempat liburan juga ditandai dengan munculnya berbagai hotel, yaitu Hotel *Splendid*, Hotel *Mabes*, Hotel *Pension Sans Souciens* dan hotel-hotel kecil lainnya. Beberapa lainnya juga terdapat *Societeit Concordia* dan Hotel *Palais*.⁸⁰ Malang mengalami perkembangan kota diiringi dengan ekonomi yang pesat pada tahun 1917-1930.⁸¹ Di sisi lain, kawasan Malang telah masuk dalam jaringan pasar global karena produksi komoditas perkebunan.⁸² Pada tahun 1930 terjadi krisis ekonomi global yang melanda dunia, di Hindia Belanda hal itu berpengaruh pada perkebunan.⁸³ Setelah keluar dari krisis ekonomi tahun 1930-an, Hindia Belanda menjadi tempat ekspansi Jepang dalam Perang Dunia II karena sumber dayanya.⁸⁴

Kesimpulan

Sebelum Kota Malang dikuasai oleh pemerintah Kolonial, Malang terkenal dengan kerajaan dan pengaruh dari Singosari. Beberapa ciri khas kota sudah ada seperti alun-alun dan rumah penguasa. Di kota Malang ada alun-alun yang identik dengan ciri Jawa, sedangkan saat pemerintah kolonial berkuasa mulai dirubah dengan alun-alun yang bersifat Kolonial. Setelah adanya pengaruh Islam, hal lainnya ditandai dengan Masjid pusat kota dan pemukiman Muslim. Pembagian kawasan pun dilakukan untuk pemisahan etnis yang homogen, meskipun beberapa kawasan tidak mendapat perhatian oleh pemerintah Kolonial. Adanya UU Gula dan UU Agraria menjadikan beberapa kota berubah status Gemeente. Kota Malang menjadi *Gemeente* pada tahun 1914 dengan fokus pembangunannya yaitu, untuk sarana prasarana seperti air dan listrik sampai tahun 1916. Sedangkan tahun 1917-1929 mulai mengembangkan fasilitas dan strukturisasi kota. Upaya pengembangan tersebut, Dewan Kota melibatkan Arsitektur Thomas Karsten dan menghasilkan *Bouwplan I-VIII*. Perkembangan kota Malang difokuskan kepada jasa, bisnis dan hiburan. Rancangan kota yang berjumlah 8 tersebut selesai tahun 1932.

Pembangunan kota tersebut diiringi dengan perkembangan ekonomi yang pesat. Malang memiliki kawasan *Afdeling* perkebunan yang mengelilinginya. Perkembangan ekonomi mulai pesat ketika hasil perkebunan sangat melimpah.

⁷⁹ Stadsgemeente, 82.

⁸⁰ Abubakar et al., *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*. 85.

⁸¹ Abubakar, 84.

⁸² Abubakar, 117.

⁸³ Abubakar, 116.

⁸⁴ Abubakar, 129.

Setelah Kota Malang menjadi Gemeente, Dewan Kota memiliki perusahaan kota yang dikelolanya. Perusahaan kota tersebut dikelola dan mendapat anggaran dari pemerintah untuk pembangunannya. Perusahaan kota ditujukan untuk pasar, air, rumah, dan taman olahraga. Beberapa perusahaan kota tersebut dijadikan bisnis dengan dijual atau disewakan, seperti rumah atau stadion. Kawasan ekonomi dibangun sesuai dengan daerah tiap masyarakat yang dihuninya. Hakikatnya pembangunan fisik Kota Malang berdampak pada pembangunan non fisik, misalnya ruang sosial. Adanya pembangun fisik kota membuat masyarakat tersegmentasi berdasarkan aktivitas ekonomi, etnisitas, agama, hingga status sosial.

Daftar Sumber

Arsip

“*Staatsblad van Nederlansch-Indie*,” 1908.
Stadsgemeente Malang 14 April 1914-1934, n.d.

Buku

- Abdurahman, Dudung. “Metodologi Penelitian Sejarah Islam.” *Penerbit Ombak*, 2011, 226.
- Abubakar, A., R. Krisdiana, R.R. Hudiyanto, Handinoto, S.S. Pratiningrum, R.H. Balqis, A. Akbar, and M.A. Wibawa. *Dari Rimba Menjadi Kota Bank: Indonesia Dalam Evolusi Malang Raya*, 2020.
- Ashadi. *Tata Ruang Kauman*. Jakarta: Arsitektur UMJ Press, 2017.
- Basundoro, Purnawan. *Dua Kota Tiga Zaman: Surabaya Dan Malang Sejak Kolonial Sampai Kemerdekaan*. Yogyakarta: Ombak, 2009.
- Domis H.J. *De Residentie Passoeroerang Op Het Eiland Java*. 's-Gravenhage: HSJ de Groot, n.d.
- Handinoto. *Arsitektur Dan Kota-Kota Di Jawa Pada Masa Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- . *Perkembangan Kota Dan Arsitektur Kolonial Belanda Di Malang*. Yogyakarta, 1996.
- Kartodirjo, Sartono. “Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah,” 1992, 180.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta, 2013.
- . *Pengantar Ilmu Sejarah*. Cetakan I. Yogyakarta, 2018.
- Mulyadi, Lalu. *Karakter Kawasan Dan Arsitektur Kota Malang Jawa Timur*. Malang: CV. Dream Litera Buana, 2020.
- Raap, Olivier. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.

Artikel Jurnal

- Afgani, Rixvan, and Sarkawi B Husain. “Manisnya Kopi Di Era Liberal: Perkebunan Kopi Afdeling Malang, 1870-1930” 2, no. 1 (2018): 24–35.
- Afiyanto, Hendra. “Menjejak Keseharian Etnis Tionghoa Madiun 1966’an-2000’an” 5, no. 2 (2019): 58.
- Dhita, Aulia Novemy, and Rieca Nona Mutia. “Sebuah Nama: Masjid Sultan Mahmud Badaruddin I Jayo Wikramo.” *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 5, no. 1 (2021): 81–101.
<http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/historia/article/view/12891>.
- Ekahayu. “Pola Pemukiman Kampung Kauman Kota Malang.” *Arsitektur E-*

Journal 2 (2009).

Handinoto. "Perkembangan Kota Malang Pada Jaman Kolonial (1914-1940)."

Dimensi 22, no. September (1996).

Junara, Nunik, and Elok Mutiara. *Identifikasi Tipologi Perkampungan Muslim Di Kota Malang*, 2019.

Putra, Dimas. "Urban Magazine." *Academia*, 2013.

Raap, Olivier. *Kota Di Djawa Tempo Doeloe*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015.